

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKn

IMPLEMENTATION CPS LEARNING MODEL TO INCREASE STUDENTS' ACTIVENESS IN CIVICS

Oleh : Ninu Widiani, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, ninu.widiani28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri Jeruksari dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 4 tahap. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 14 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan catatan harian. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi keaktifan siswa, lembar observasi kegiatan guru, dan catatan harian. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *CPS* dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV. Persentase jumlah siswa yang berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian mengalami peningkatan dari pra tindakan 0% siswa, siklus I/1 hanya 7,14% siswa, siklus I/2 menjadi 28,57% siswa. Pada siklus II/1 sebanyak 64,29% siswa kemudian siklus II/2 menjadi 100% siswa.

Kata kunci : model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*, keaktifan siswa, PKn

Abstract

This research aimed to increase fourth grade students' activeness in Civics learning in SD Negeri Jeruksari by implementing Creative Problem Solving (CPS) Learning Model. The type of this research was Classroom Action Research (CAR) which consists of four steps. The subjects of this research were fourteen students of fourth grade. Observation and daily journal were used as data collecting techniques. The instruments used for this research were observation sheets of students' activeness, observation sheets of teachers' activeness, and daily journal. Data analyzing techniques used in this research were descriptive-quantitative and descriptive-qualitative. The result of this research showed that the use of CPS learning model in Civics learning was able to increase fourth grade students' activeness in SD Negeri Jeruksari. The percentage of the number of students that reached the indicator of research success experiences an increase from pre-action 0% student, 7.14% student on Cycle I/1, 28.57% students on Cycle I/2. Then, 64.29% students on Cycle II/1 and 100% students on Cycle II/2.

Keywords: Creative Problem Solving (CPS) learning model, students' activeness, Civics

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2006: 3). Pada pelaksanaan prinsip

penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas maka dirumuskan tujuan pendidikan dasar yakni meletakkan dasar kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pendidikan dasar merupakan pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Aset suatu bangsa tidak hanya terletak pada sumber daya alam yang melimpah, tetapi terletak

pada sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan sumber daya manusia Indonesia sebagai kekayaan negara yang kekal dan sebagai investasi untuk mencapai kemajuan bangsa.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pembelajaran pada seluruh kelas di SD Negeri Jeruksari, guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Peneliti melakukan pengamatan seluruh pembelajaran pada hari Kamis, 1 Oktober 2015 di kelas IV. Guru menjelaskan materi mengenai pemerintahan desa dan kota. Guru menjelaskan dengan menggunakan media peta Kabupaten Gunungkidul. Guru juga menggambar bagan struktur pemerintahan desa dan peta posisi provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) di papan tulis untuk membantu pemahaman siswa. Guru mencoba mengaktifkan siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi pembelajaran, namun keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih kurang. Peneliti mengamati siswa yang duduk di belakang, siswa mengobrol dengan teman sebangku. Beberapa siswa yang keluar masuk kelas dengan alasan membuang sampah ataupun ke kamar kecil. Siswa yang duduk di pojok belakang, sibuk bermain dengan mainan yang dibawa dan ada juga yang makan ketika guru sedang menjelaskan. Guru memberi pertanyaan mengenai materi yang dijelaskan, siswa tidak menjawab dan ketika diberi kesempatan untuk bertanya, siswa diam kemudian menunduk melihat ke arah buku meskipun sudah ditunjuk oleh guru. Hal tersebut menandakan rasa ingin tahu siswa masih rendah

Penerapan Model Pembelajaran ... (Ninu Widiani) 1.063 terhadap pembelajaran PKn. Siswa yang merespon pertanyaan guru cenderung siswa yang sama. Siswa juga merespon pertanyaan guru dengan bahasa Jawa yang kurang sopan. Beberapa siswa tidak mencatat apa yang dituliskan guru di papan tulis. Beberapa siswa berbuat usil dengan menyembunyikan alat tulis teman sehingga menimbulkan keributan. Upaya guru dalam mengelola kelas kurang optimal, terbukti dari siswa sulit dikondisikan untuk memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran tersebut perlu adanya suatu upaya untuk mengadakan perbaikan dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn.

Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan siswa pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa dengan tujuan sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 yaitu untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter (Arnie Fajar, 2005: 141). Tujuan dicapai dengan merefleksikan diri dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran PKn membantu siswa mengembangkan pemahaman, baik materi maupun keterampilan intelektual, dan partisipatori dalam kegiatan sekolah.

Banyak model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*. Model pembelajaran *CPS* merupakan segala cara yang

dikerahkan oleh siswa dalam berpikir kreatif dengan tujuan menyelesaikan suatu permasalahan secara kreatif (Sujarwo, 2011: 178). Solusi yang diberikan untuk memecahkan masalah adalah solusi kreatif. Solusi kreatif dalam pemecahan masalah dilakukan melalui sikap dan pola pikir kreatif, banyak alternatif pemecahan masalah, ide baru dalam pemecahan masalah, terbuka dalam perbaikan, menumbuhkan kepercayaan diri, keberanian menyampaikan pendapat, berpikir divergen, dan fleksibel dalam upaya pemecahan masalah. Model pembelajaran *CPS* didasari oleh ketekunan, masalah, dan tantangan yang dapat diimplementasikan dalam komponen pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *CPS* dalam pembelajaran PKn diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa. Keaktifan siswa sangat diperlukan ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti yang dikemukakan oleh John Dewey (Waluyo Adi, 2000: 17) bahwa belajar berkaitan dengan sesuatu yang dikerjakan dan misi aktif siswa. Keaktifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa dalam pembelajaran berupa aktivitas yang dilakukan siswa dalam belajar meliputi pengetahuan, pemahaman, aspek-aspek tingkah laku lainnya serta mengembangkan keterampilan yang bermakna. Keterampilan tersebut baik yang dapat diamati (konkret) seperti mendengar, menulis, membaca, menyanyi, menggambar, dan berlatih maupun yang sulit diamati (abstrak) seperti menggunakan pengetahuan dalam memecahkan permasalahan, membandingkan konsep, menyimpulkan hasil pengamatan, dan lain-lain.

Indikator keaktifan siswa yang digunakan sebagai aspek pengamatan ketika menerapkan

model pembelajaran *CPS* pada pembelajaran PKn. tersebut antara lain 1) terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah dengan mengemukakan pendapat dalam kelompok, 2) menanggapi dan menghargai pendapat teman dalam kegiatan diskusi kelompok, 3) berdiskusi membuat alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam diskusi kelompok, dan 4) mempresentasikan hasil diskusi dan menanggapi presentasi dari kelompok lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) berkolaborasi dengan guru sebagai pelaku. Salah satu pola atau teknik pelaksanaan PTK adalah pola kolaboratif. Kolaboratif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru kelas yang bersangkutan dan bekerja sama dengan peneliti yang bertujuan untuk mengatasi masalah pembelajaran di kelas yaitu keaktifan siswa. Peneliti bertindak sebagai pengamat (*observer*) dan guru kelas IV sebagai pelaku tindakan. Hal ini dimaksudkan agar setiap tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas mendapat hasil yang objektif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Jeruksari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada kelas IV semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Jeruksari Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 14 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Objek penelitian adalah keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn melalui penerapan model pembelajaran *CPS*.

Prosedur

Desain penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang terdiri atas 4 tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti bersama guru kelas IV berdiskusi untuk 1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai indikator yang telah dirumuskan serta skenario pembelajaran dengan model pembelajaran *CPS*, 2) menyiapkan dan membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran *CPS*, 3) menyiapkan dan membuat lembar observasi siswa dan guru pada pembelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran *CPS*, 4) berlatih bersama (*coaching*) mengenai penerapan model pembelajaran *CPS* pada pembelajaran PKn. Hal tersebut dilakukan karena peneliti dan guru belum pernah menerapkan model pembelajaran *CPS* pada pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan model pembelajaran *CPS* dalam proses pembelajaran PKn yang telah direncanakan. Pada pelaksanaan tindakan, guru kelas IV berperan melaksanakan proses pembelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran *CPS* dan peneliti bersama teman sejawat bertindak sebagai observer menggunakan

lembar observasi yang telah dibuat serta mendokumentasikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada tahap pengamatan, hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa dan keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *CPS* oleh guru pada pembelajaran PKn. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Pengamatan dilakukan secara kolaboratif antara peneliti sebagai *observer* utama dengan teman sejawat sebagai *observer* pendamping yang dilakukan pada waktu pelaksanaan tindakan dan keduanya berlangsung secara bersamaan. Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru menganalisis tindakan yang sudah dilakukan, ketercapaian indikator yang telah ditetapkan, dan mengevaluasi proses serta hasil dari tindakan. Refleksi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan tindakan penelitian sudah mencapai indikator keberhasilan atau belum. Jika indikator keberhasilan belum tercapai, maka akan dilakukan siklus lanjutan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data hasil observasi keaktifan siswa dan keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *CPS* oleh guru pada pembelajaran PKn. Pada penelitian tindakan kelas ini, teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain pengamatan (observasi) dan catatan harian. Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi partisipatif pasif (*passive participant observation*) dan terstruktur. Peneliti dapat mengamati bagaimana perilaku siswa dalam pembelajaran. Observasi jenis ini, peneliti datang ke sekolah untuk

mengamati perilaku siswa dalam pembelajaran tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi yang dilakukan peneliti telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan, dan di mana tempat pengamatan.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dibantu oleh teman sejawat untuk mengamati aktivitas siswa dan keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *CPS* dalam pembelajaran PKn. Aspek aktivitas siswa yang diamati keaktifan mengikuti pembelajaran dengan indikator yang tercantum dalam lembar pengamatan. Sementara itu aspek aktivitas guru yang diamati meliputi keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran *CPS* dan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan tindakan.

Catatan harian digunakan untuk merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, suasana kelas dan pengelolaan kelas. Catatan harian digunakan untuk mengetahui segala aktivitas siswa dan guru selama melakukan tindakan, sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan tindakan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain lembar observasi dan catatan harian. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data dari situasi sosial yang dipilih oleh peneliti. Lembar observasi berisi aspek-aspek untuk mengetahui keaktifan siswa dan keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *CPS* oleh guru pada pembelajaran PKn. Observasi ini dilakukan setiap kali pertemuan. Catatan harian disusun oleh peneliti berdasarkan hasil observasi di kelas selama pembelajaran

berlangsung. Catatan harian dalam penelitian ini meliputi rangkaian proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan model pembelajaran *CPS*. Catatan harian digunakan untuk merekam aktivitas siswa, keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *CPS* oleh guru, suasana kelas, dan pengelolaan kelas. Catatan harian ditulis disela-sela observasi. Alat bantu yang digunakan untuk menunjang pengumpulan data catatan harian berupa kamera digital.

Validasi instrumen penelitian ini, peneliti menggunakan *expert judgement* atau meminta pendapat dan masukan dari dosen ahli. Instrumen yang divalidasi adalah lembar observasi keaktifan siswa dan lembar observasi guru mengenai keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *CPS* pada pembelajaran PKn yang divalidasi oleh dosen pembimbing skripsi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif sesuai dengan data yang diperoleh yaitu data hasil observasi dan catatan harian mengenai keaktifan siswa dan keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *CPS* oleh guru pada pembelajaran PKn. Lembar observasi keaktifan siswa digunakan sebagai pedoman peneliti mengamati keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *CPS*. Analisis data untuk lembar observasi keaktifan siswa dengan cara deskriptif kuantitatif yang artinya mendeskripsikan data berupa angka. Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4, sehingga perhitungan hasil observasi keaktifan masing-masing siswa menggunakan rumus:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 4$$

Pedoman kriteria untuk keaktifan siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Kriteria Keaktifan Siswa

Skor	Kriteria
$3,33 < \text{skor} \leq 4,00$	Sangat Baik
$2,33 < \text{skor} \leq 3,33$	Baik
$1,33 < \text{skor} \leq 2,33$	Cukup
$\text{Skor} \leq 1,33$	Kurang

Lembar observasi kegiatan pembelajaran guru berguna untuk mengamati dan mengecek keterlaksanaan RPP yang sudah disiapkan oleh peneliti. Pada penelitian ini dilakukan analisis data yang berupa kata-kata kemudian diolah menjadi kalimat yang bermakna.

Analisis data untuk catatan harian menggunakan cara deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang berupa kata atau kalimat yang tertulis atau lisan dari subjek yang diamati. Data yang diperoleh dari catatan harian berupa aktivitas siswa, keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *CPS* oleh guru, suasana kelas, dan pengelolaan kelas.

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini adalah keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn dikatakan berhasil jika sekurang-kurangnya $\geq 75\%$ siswa memperoleh skor akhir ≥ 2.66 . Skor akhir tersebut termasuk dalam kriteria baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* secara keseluruhan terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa. Siswa merasa tertarik dan senang mengikuti

kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan menggunakan model pembelajaran *CPS*. Menggunakan model pembelajaran *CPS* siswa tidak merasa bosan selama kegiatan pembelajaran berlangsung karena kegiatan pembelajaran terasa menyenangkan. Materi yang disampaikan melalui model pembelajaran *CPS* menjadi lebih mudah dipahami dan mudah diingat. Nilai tambah dari guru bagi siswa yang berpartisipasi semakin menambah keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Waluyo Adi (2000: 17-18) mengenai penerapan prinsip keaktifan siswa oleh guru dalam kegiatan pembelajaran antara lain 1) menggunakan metode dan media yang bermacam-macam dalam pembelajaran pada siswa secara individu maupun kelompok, 2) memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi dalam kelompok dan bertanya jawab, 3) memberikan tugas pada siswa untuk mempelajari materi dan hal-hal yang belum dipahami, dan 4) memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan percobaan dan penyelesaian masalah secara berkelompok.

Guru dalam penelitian ini berusaha menerapkan prinsip keaktifan tersebut dengan menggunakan model pembelajaran *CPS*, sehingga terbukti jika keaktifan siswa mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kondisi awal dan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Hasil penelitian melalui pengamatan secara lebih rinci akan dijelaskan pada setiap pertemuan dalam setiap siklus. Siklus I siswa masih sulit dikondisikan untuk berkelompok dengan anggota kelompok yang telah ditentukan oleh guru sesuai

dengan tingkat prestasi, dimana dalam satu kelompok terdapat siswa yang pandai, sedang, dan kurang pandai. Beberapa siswa masih ada yang protes karena siswa cenderung masih membeda-bedakan teman dan lawan jenis. Beberapa siswa bahkan saling mengejek sehingga suasana kelas menjadi ramai. Membutuhkan waktu beberapa saat untuk mengkondisikan siswa karena guru kurang tegas terhadap siswa yang membuat keributan. Guru kurang maksimal dalam menjelaskan petunjuk kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa sehingga siswa masih terlihat kebingungan maksud dari mengidentifikasi penyebab masalah yang disajikan guru. Siswa diminta untuk mengidentifikasi penyebab dari masalah yang disajikan guru, namun sebagian besar siswa masih terlihat kebingungan sehingga siswa menuliskan kembali masalah yang sebenarnya sudah tertulis dalam LKS. Selanjutnya, guru menyajikan masalah yang harus diselesaikan oleh siswa dengan membagikan LKS. Beberapa siswa diminta bergantian membacakan masalah yang tersaji dalam LKS kemudian guru mempertegas masalah yang tersaji dalam LKS tersebut.

Berdasarkan kegiatan di atas, beberapa kegiatan tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sujarwo (2011: 179-180) mengenai model pembelajaran *CPS* menempatkan siswa aktif dalam pembelajaran karena guru lebih banyak menempatkan diri sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator belajar. Menurut teori tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk belajar mandiri dan mengeksplorasi kemampuannya dalam pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator, menyediakan sumber belajar, petunjuk belajar,

langkah-langkah pembelajaran, dan media pembelajaran. Peran guru sebagai motivator, guru memotivasi siswa dengan memberi penguatan berupa umpan balik bagi siswa. Peran guru sebagai dinamisator, guru memberi rangsangan dalam mencari, mengumpulkan, dan menemukan informasi untuk pemecahan masalah. Siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memecahkan masalah yang sudah disajikan dalam pembelajaran.

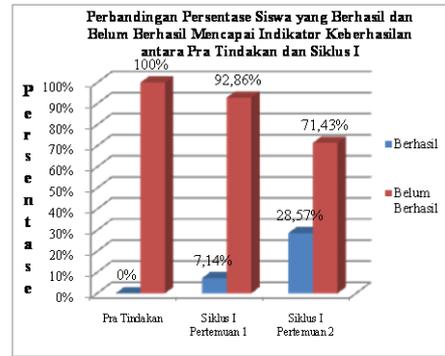
Ketidaksesuaian yang pertama adalah guru kurang tegas terhadap siswa yang membuat keributan ketika pembagian kelompok, sehingga siswa cenderung membeda-bedakan teman dan bahkan mengejek siswa yang berkelompok dengan lawan jenis. Guru hendaknya memberi teguran dan nasehat kepada siswa agar mau berkelompok dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan dan tidak mengejek siswa yang berkelompok dengan lawan jenis. Peran guru sebagai motivator sangat dibutuhkan dalam kegiatan ini, selain memotivasi siswa dengan memberi penguatan dengan umpan balik, guru juga berperan sebagai motivator bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Ketidaksesuaian yang kedua adalah guru kurang maksimal dalam menjelaskan petunjuk kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa sehingga siswa masih terlihat kebingungan maksud dari mengidentifikasi penyebab masalah yang disajikan guru. Siswa diminta untuk mengidentifikasi penyebab dari masalah yang disajikan guru, namun sebagian besar siswa masih terlihat kebingungan sehingga siswa menuliskan kembali masalah yang sebenarnya sudah tertulis dalam LKS. Guru hendaknya menjelaskan secara jelas dan rinci mengenai

petunjuk kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, sehingga siswa tidak kebingungan dan mampu mengidentifikasi penyebab dari masalah yang tersaji dalam LKS. Tindakan guru hendaknya mencerminkan peran guru sebagai fasilitator yaitu menjelaskan petunjuk belajar untuk siswa agar tidak membuat siswa kebingungan dalam belajar.

Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *CPS* pada siklus I selanjutnya adalah siswa berdiskusi mengidentifikasi penyebab dari masalah dalam LKS dengan melakukan tukar pendapat antar siswa dan kemudian menyelesaikan masalah dengan solusi kreatif dari masalah tersebut. Hanya ada beberapa siswa yang aktif berpendapat dan beberapa siswa lain cenderung diam dan hanya memperhatikan siswa yang sedang berpendapat tanpa merespon. Beberapa siswa menganggap pendapatnya paling benar dan tidak menghargai pendapat siswa lain sehingga terjadi saling ejek antar siswa yang menimbulkan kegaduhan. Siswa masih pasif menanggapi presentasi dari kelompok lain. Bahkan ada siswa yang mengobrol dengan teman sekelompoknya ketika presentasi kelompok lain berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, penggunaan model pembelajaran *CPS* dalam pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri Jeruksari dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal itu terbukti bahwa data hasil pengamatan keaktifan siswa pada pra tindakan sampai dengan siklus I sudah mengalami peningkatan.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Persentase Siswa yang Berhasil dan Belum Berhasil Mencapai Indikator Keberhasilan antara Pra Tindakan dan Siklus I

Diagram di atas menunjukkan peningkatan hasil pengamatan keaktifan siswa pada setiap pertemuannya. Penelitian tindakan siklus I ini meningkat, namun belum berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu $\geq 75\%$ siswa memperoleh skor akhir $\geq 2,66$ sehingga perlu dilanjutkan penelitian tindakan siklus II.

Meskipun penelitian tindakan siklus I ini meningkat, namun belum berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2010: 94) mengenai kekurangan model pembelajaran *CPS* yang salah satunya adalah jika kegiatan belajar tidak terkontrol oleh guru, maka kegiatan belajar bisa membawa resiko yang dapat merugikan siswa, misalnya kegiatan belajar tidak optimal karena sikap acuh tak acuh siswa. Kegiatan pembelajaran pada siklus I yang menyebabkan belum berhasilnya mencapai indikator keberhasilan salah satunya diakibatkan oleh sikap acuh tak acuh siswa yang masih terlihat jelas. Siswa masih ada yang hanya diam tidak ikut berpendapat dalam kelompok ketika diskusi pemecahan masalah. Ada juga siswa yang

tidak menghargai pendapat siswa lain dan menganggap pendapat dirinya paling benar sehingga menimbulkan kegaduhan. Siswa mengobrol bersama teman sekelompoknya ketika sedang melakukan presentasi. Hal tersebut mencerminkan sikap kurang menghargai antar siswa. Peran guru sangat diperlukan dalam hal ini yaitu guru sebagai motivator yang memotivasi siswa untuk tidak memaksakan pendapat dan selalu menghargai pendapat siswa lain sehingga kegiatan diskusi dapat berjalan dengan baik.

Pada siklus II, siswa mudah dikondisikan untuk berkelompok dengan anggota kelompok yang telah ditentukan oleh guru sesuai dengan tingkat prestasi. Kemudian guru menjelaskan dengan jelas dan rinci petunjuk kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa sehingga tidak ada lagi siswa yang terlihat kebingungan maksud dari mengidentifikasi penyebab masalah yang disajikan guru. Guru menyajikan masalah yang harus diselesaikan oleh siswa dengan membagikan LKS. Beberapa siswa diminta bergantian membacakan masalah yang tersaji dalam LKS kemudian guru mempertegas masalah yang tersaji dalam LKS tersebut. Kegiatan di atas sesuai dengan proses *CPS* berdasarkan kriteria *OFPIA* menurut Osborn-Parnes (Miftahul Huda, 2013: 298-300) yaitu *objective finding* maksudnya adalah siswa dibagi dalam kelompok dan disajikan masalah dari guru kemudian berpendapat mengenai tujuan dan sasaran yang digunakan untuk kerja kreatif siswa. Tahap pertama dalam model pembelajaran *CPS* diawali dengan pembentukan kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa dengan tingkat kemampuan siswa yang heterogen terdiri dari siswa yang pandai, sedang, dan kurang pandai. Kemudian

guru menjelaskan prosedur pembelajaran yang berisi petunjuk kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa yaitu mengidentifikasi penyebab masalah yang disajikan guru kemudian siswa berdiskusi untuk membuat solusi kreatif menyelesaikan masalah tersebut. Kemudian, guru menyajikan masalah yang harus diselesaikan oleh siswa dengan membagikan LKS.

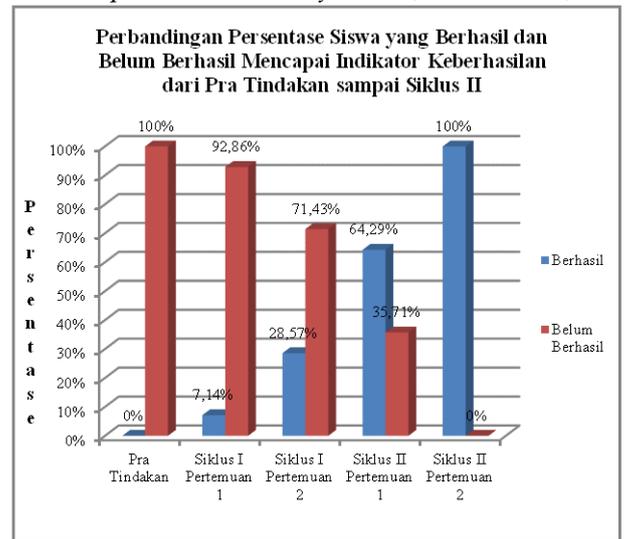
Siswa dapat mengemukakan pendapat dengan benar pada siklus II. Siswa sudah paham mengidentifikasi penyebab dari masalah yang disajikan pada LKS karena sebelumnya guru sudah menjelaskan petunjuk kegiatan dengan memberikan contoh pengerjaannya. Ada juga siswa yang bergurau dengan siswa lain, namun setelah ditegur oleh guru, siswa kembali berdiskusi dalam kelompok. Siswa dapat menanggapi dan menghargai pendapat siswa lain dalam kegiatan diskusi kelompok dengan benar dan kritis. Siswa menghargai pendapat siswa lain dengan tidak mengejek pendapat siswa lain jika pendapat tersebut kurang tepat. Siswa mampu berdiskusi membuat alternatif solusi dengan benar dan kritis. Siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi dengan runtut dan jelas. Selain itu, siswa sudah mampu menanggapi hasil presentasi dari kelompok lain.

Kegiatan yang dilakukan siswa tersebut menjadikan setiap siswa berpikir secara aktif dan kreatif serta terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah. Nana Sudjana (2009: 61) berpendapat bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal ikut serta dalam melaksanakan tugas belajar, terlibat dalam kegiatan penyelesaian masalah, bertanya kepada guru atau siswa lain apabila tidak memahami masalah yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang

diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, melakukan penilaian terhadap kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh, melatih diri dalam menyelesaikan masalah, dan menerapkan apa yang telah diperoleh untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Kegiatan-kegiatan yang ada di dalam model pembelajaran *CPS* tersebut dapat memunculkan keaktifan siswa karena secara ringkas langkah-langkah pada model pembelajaran *CPS* terdapat kegiatan yang melibatkan siswa berfikir kreatif untuk terlibat dalam kegiatan penyelesaian masalah dengan berpendapat, menghargai pendapat siswa lain, berdiskusi membuat alternatif solusi penyelesaian masalah, mempresentasikan hasil diskusi, dan menanggapi presentasi kelompok lain sehingga menumbuhkan interaksi antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan pada siklus II, penggunaan model pembelajaran *CPS* dalam pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri Jeruksari dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal itu terbukti bahwa data hasil pengamatan keaktifan siswa pada siklus II sudah mengalami peningkatan.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Persentase Siswa yang Berhasil dan Belum Berhasil Mencapai Indikator Keberhasilan dari Pra Tindakan sampai Siklus II

Diagram di atas menunjukkan peningkatan hasil pengamatan keaktifan siswa pada setiap pertemuannya. Hasil pengamatan keaktifan siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu $\geq 75\%$ siswa memperoleh skor akhir $\geq 2,66$ sehingga penelitian tindakan siklus II dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilakukan penelitian tindakan lanjutan. Dari peningkatan keaktifan yang dipaparkan ini sejalan dengan pendapat dari Sujarwo (2011: 179-180) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *CPS* menempatkan siswa aktif dalam pembelajaran karena guru lebih banyak menempatkan diri sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator belajar. Siswa diberi kesempatan untuk belajar mandiri dan mengeksplorasi kemampuannya dalam pembelajaran. Pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa bertujuan menjadikan siswa lebih mudah memahami materi. Perbaikan yang dilakukan guru selama tindakan dapat terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa pada setiap siklusnya. Peningkatan keaktifan siswa dikarenakan penerapan model pembelajaran *CPS*

sangat tepat dan dapat membuat suasana pembelajaran semakin menyenangkan dan lebih memotivasi siswa dalam setiap langkah-langkah pembelajarannya serta membuat semangat belajar siswa semakin meningkat. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *CPS* pada pembelajaran PKn memberikan kebebasan bagi siswa untuk berpikir sesuai dengan pikiran dan pengetahuan siswa, sehingga siswa merasa nyaman karena siswa tidak perlu menghafal tetapi siswa memahami dan mengingat apa yang siswa alami dalam kehidupan sehari-hari dan selama mengikuti pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Penerapan model pembelajaran *CPS* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri Jeruksari yaitu pertama siswa dikondisikan untuk berkelompok sesuai dengan tingkat prestasi siswa, kemudian guru menjelaskan petunjuk kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa, lalu guru menyajikan situasi problematik yang terkemas dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) dan menjelaskan prosedur solusi kreatif kepada siswa, setelah itu siswa melakukan diskusi, dan terakhir siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok penyelesaian masalah serta menanggapi presentasi dari kelompok lain. 2) Penerapan model pembelajaran *CPS* dapat melibatkan siswa secara aktif dan berpikir kreatif dalam pembelajaran dengan menyelesaikan masalah. Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran PKn sangat penting karena dalam

PKn banyak materi-materi mengenai pemecahan masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Memecahkan masalah secara kreatif merupakan proses menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah dengan kemampuan kreatif yang tercermin dalam lima perilaku antara lain *fluency*, *fleksibility*, *originality*, *elaboration*, dan *sensitivity*. 3) Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *CPS* dapat membuat siswa terlibat secara aktif dalam belajar hal ini terbukti dari data hasil pengamatan keaktifan siswa pada pra tindakan sampai dengan siklus II. Seluruh siswa belum berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian. Jumlah siswa yang berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian pada siklus I pertemuan 1 mengalami peningkatan namun hanya ada 1 (7,14%) siswa dan pada siklus I pertemuan 2 kembali mengalami peningkatan menjadi 4 (28,57%) siswa. Hasil pengamatan keaktifan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu $\geq 75\%$ siswa memperoleh skor akhir $\geq 2,66$ sehingga perlu dilanjutkan penelitian tindakan siklus II. Jumlah siswa yang berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian pada siklus II pertemuan 1 sebanyak 9 (64,29%) siswa dan pada siklus II pertemuan 2 kembali mengalami peningkatan menjadi 14 (100%) siswa. Hasil pengamatan keaktifan siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu $\geq 75\%$ siswa memperoleh skor akhir $\geq 2,66$ sehingga penelitian tindakan siklus II dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilakukan penelitian tindakan lanjutan.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, dapat dikemukakan saran bagi guru adalah sebagai berikut. 1) Guru dapat melanjutkan penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dalam pembelajaran PKn pada tingkat Sekolah Dasar (SD) untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan materi yang berbeda dan sesuai dengan model pembelajaran tersebut. 2) Guru diharapkan selalu aktif, kreatif, dan inovatif untuk mengemas pembelajaran dengan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran PKn salah satunya dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas IV di SD Negeri Jeruksari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnie Fajar. (2005). *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miftahul Huda. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2010). *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sujarwo. (2011). *Model-Model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press.
- Waluyo Adi. (2000). *Buku Pegangan Kuliah Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY.